

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia menyimpan banyak kekayaan warisan budaya, salah satunya adalah Batik. Saat ini motif batik semakin bervariasi, ada yang terinspirasi dari flora, fauna, bangunan bersejarah, dan mitos. Cerita rakyat dengan berbagai mitos juga dimiliki oleh masyarakat di Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak pada bagian ujung timur yang berbatasan dengan negara Malaysia. Ibu kotanya adalah Samarinda. Penduduk Samarinda terbagi menjadi dua golongan, yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli terbagi menjadi dua golongan, yaitu penduduk yang tinggal di daerah pesisir dan pedalaman. Penduduk yang mendiami pesisiran dan tepi sungai terdiri dari Suku Kutai, Suku Berau, dan Suku Bulungan, sedangkan penduduk dari daerah pedalaman yaitu Suku Dayak, sedangkan suku pendatang berasal dari Jawa, Bugis, Banjar, dan lainnya.¹

Penduduk asli Kalimantan Timur selain Suku Dayak, ada pula Suku Kutai yang tinggal di kota Tenggarong, yang letaknya tidak jauh dari kota Samarinda. Kota Tenggarong merupakan daerah dimulainya suatu kebudayaan, yaitu Kerajaan Kutai Kertanegara yang menganut agama Hindu.

¹ Musni Umbaran dkk, *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), pp. 7-8.

Kerajaan Kutai Kartanegara menyimpan cerita mitos tentang hewan mitologi yang berawal dari masa kepemimpinan Aji Batara Agung Dewa Sakti. Hewan mitologi tersebut adalah Lembu Suana. Pada umumnya, jika dilihat secara langsung dari bentuk patung Lembu Suana yang terdapat di museum Mulawarman Kalimantan Timur, hewan tersebut digambarkan memiliki gading, belalai, bermahkota, bertaji, bersisik, berekor, dan bersayap. Hal tersebut juga diperjelas dalam buku *Salasilah Kutai*, sebagai berikut :

“Lembu Suana memiliki bentuk yang tidak sama dengan lembu pada umumnya, Lembu Suana ini memiliki ciri-ciri yaitu berbelalai gading seperti gajah, bertaring seperti macan, berbadan kuda, bersayap dan bertaji seakan-akan burung garuda, berekor seperti naga dan seluruh tubuhnya bersisik.”²

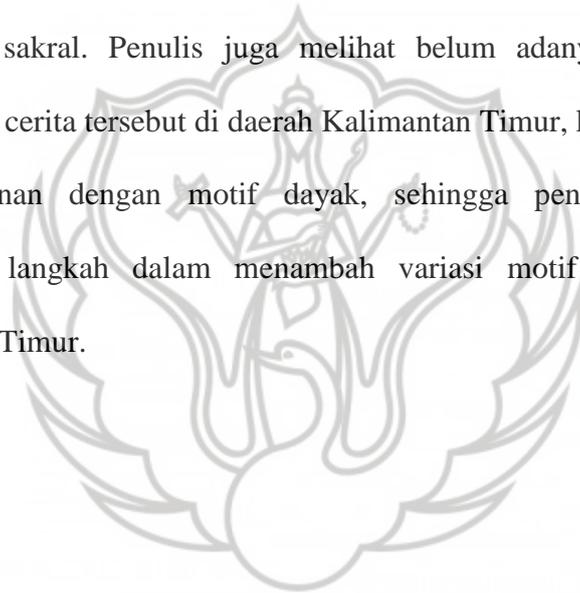
Berdasarkan penjelasan tersebut telah memberikan gambaran tentang sosok Lembu Suana, selain bentuknya yang unik ternyata Lembu Suana menyimpan cerita mitos yang dipercaya oleh masyarakat Suku Kutai memiliki hubungan erat dengan awal mula kebudayaan Kerajaan Kutai Kartanegara, sehingga Lembu Suana dijadikan simbol kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Pada cerita Lembu Suana juga terdapat kisah cinta yang tragis antara Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai raja pertama Kutai Kartanegara dengan Puteri Karang Melenu. Selain itu juga terdapat tokoh-tokoh karakter pendukung lainnya seperti dua punakawan Aji Batara Agung, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma, serta Petinggi Jaitan Layar dan Nyai Minak Mampi.

² D. Adam, *Salasilah Kutai*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 38.

Semua tokoh tersebut memiliki hubungan dalam cerita Lembu Suana, seperti Puteri Karang Melenu.

Karya batik tulis ini merupakan bentuk pengekspresian diri penulis untuk lebih mengembangkan kreatifitas diri dalam menciptakan karya batik yang mengangkat cerita Lembu Suana yang berasal dari daerah Kalimantan Timur. Pada penciptaan tersebut, penulis menggunakan teknik batik tulis tradisional dan menggunakan pewarna alami sebagai cara untuk menampilkan kesan klasik dan sakral. Penulis juga melihat belum adanya karya batik yang mengangkat cerita tersebut di daerah Kalimantan Timur, karena daerah tersebut lebih dominan dengan motif dayak, sehingga penulis memulai untuk mengambil langkah dalam menambah variasi motif batik yang ada di Kalimantan Timur.



B. Rumusan Penciptaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Lembu Suana ?
2. Bagaimana cerita hewan mitologi Lembu Suana menurut kepercayaan Suku Kutai di Kalimantan Timur ?
3. Bagaimana pengaplikasian cerita hewan mitologi Lembu Suana ke dalam bentuk karya batik tulis ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penciptaan

1. Menjelaskan pengertian Lembu Suana kepada masyarakat luas.
2. Memperkenalkan cerita hewan mitologi Lembu Suana sesuai dengan kepercayaan Suku Kutai kepada masyarakat luas.
3. Menciptakan karya batik tulis yang terinspirasi dari cerita hewan mitologi Lembu Suana dengan media kain sutera dan pewarna alami.

Manfaat Penciptaan

1. Bagi masyarakat dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang batik cerita hewan mitologi Lembu Suana.
2. Bagi lembaga pendidikan dapat menjadi sumbangan hasil pemikiran, referensi, dan menjadi tambahan pengetahuan akademis.
3. Bagi mahasiswa dapat menjadi suatu sarana pengekspresian diri dalam menuangkan ide dan imajinasi.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Semiotik Naratif

Karya seni batik tulis ini mengangkat sebuah cerita hewan mitologi Lembu Suana sehingga metode pendekatan menggunakan semiotik naratif. Metode ini mengacu pada sistem tanda dalam sebuah narasi yang berwujud mitos atau cerita lisan, dan sangat membantu dalam menganalisis dan menentukan peran serta alur cerita.

Ada beberapa tokoh yang mengkaji semiotik naratif, antara lain yaitu Vladimir Propp, Algirdas Julien Greimas, Seymour Chatman, dan Tzvetan Todorov.³ Tetapi, penulis lebih memilih untuk menggunakan metode semiotik naratif dari *Algirdas Julien Greimas*. Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos, seperti halnya cerita Lembu Suana yang merupakan mitos Suku Kutai. Oleh karena itu, pendekatan semiotik naratif sangat sesuai dengan karya batik tulis yang juga mengangkat cerita mitos.

Terdapat karakterisasi enam peran yang oleh Greimas disebut aktan, dan berfungsi mengarahkan jalannya cerita yaitu :

1. *Destinator* (penentu arah) atau pengirim, ini mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan mempresentasikan ideologi teks.

³ Moulidvi Rizki Permata, *Teori Naratif*, www.moulidvi-r-p-fib11.web.unair.ac.id.com, (diakses pada tanggal 19 Februari 2015, jam 10.25 WIB)

2. *Receiver* atau penerima, yaitu penerima membawa nilai dari (a). Dengan demikian, istilah ini mengacu pada objek tempat (a) menempatkan nilai.
3. *Subject* atau subjek, menduduki peran utama dalam narasi.
4. *Object* atau objek narasi, merupakan hal yang dikemukakan oleh subyek. Ia merepresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek.
5. *Adjuvant*. Daya pendukung ini membantu subjek dalam usahanya mencapai objek.
6. *Traitor*. Daya penghambat ini merepresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuannya.⁴

Pada semiotik naratif, hal yang lebih diperhatikan adalah aksi dibandingkan pelaku, karena “ bagi Greimas, yang ada hanyalah para *actant*-entitas yang dibentuk oleh konfigurasi tindakan *diskursif*.”⁵ *Actans* merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku. Naratif model ini mampu menunjukkan secara jelas antara tokoh protagonis dan antagonis, serta untuk menentukan nilai-nilai dan struktur-struktur yang mendasari suatu cerita atau narasi.

⁴ Stefan Titscher, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 211.

⁵ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Structural hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung : Pustaka setia, 2014), pp. 171.

b. Estetika Timur

Metode pendekatan ini mengacu pada nilai-nilai keindahan estetis yang terkandung dalam seni rupa timur, keindahan yang dilihat dari simbolisme kebudayaannya, terutama dalam menilai keindahan kriya.

Konsep nilai dan filosofi estetik para kriyawan masa lampau dalam berkesenian selalu identik dengan pandangan hidup dan kepercayaan masyarakatnya, sehingga hal tersebut menjadi bukti dari keberhasilannya. Suatu pencapaian kualitas estetik yang mengacu pada konsep nilai tradisional, bersumber pada mitologis, ritual, dan simbol, yang mengedepankan baik dari segi fisik maupun spirit, ruh, dan jiwa keseniannya⁶

Seperti pendapat dari Sp. Gustami yang menyatakan bahwa eksistensi kriya di Indonesia mengandung tiga muatan penting, yaitu mitologi, ritual, dan simbol. Ketiganya mencerminkan kandungan spirit, ruh, dan jiwa budaya bangsa yang kemudian ini menjadi semacam ciri khas tersendiri.⁷

Oleh karena itu, untuk menilai kualitas estetis atau keindahan suatu karya seni kriya lebih tepat menggunakan pandangan estetika timur, karena kriya adalah hasil dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kuat. Hal tersebut yang menjadikan karya kriya memiliki ciri khas tersendiri, karya seni yang mengandung muatan spirit, ruh, dan jiwa

⁶ Sp. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta : Prasista, 2007), p. 321.

⁷ *Ibid*, p. 307.

budaya, sehingga membuat karya tersebut menjadi hidup yang dapat 'berkomunikasi' dengan penikmat seni dan memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan, yang biasa tersimpan dibalik wujud fisiknya.



2. Metode penciptaan

a. Metode eksplorasi

Metode ini adalah aktifitas penjelajahan, penggalian ide, mengamati sumber ide, dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Terdapat dua langkah dalam melaksanakan metode eksplorasi yaitu :

1. Pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan langsung, wawancara, mengumpulkan sumber referensi maupun informasi untuk dapat menemukan tema karya.
2. Penggalian landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis tema serta mengumpulkan data acuannya.

b. Metode perancangan

Hasil analisis yang telah didapatkan, kemudian gagasan tersebut di visualisasikan ke dalam bentuk sketsa, pemilihan sketsa terbaik yang kemudian akan menjadi sebuah desain. Terdapat dua tahap dalam menjalankan metode perancangan yaitu:

1. Mulai menuangkan ide kedalam rancangan karya seni.
2. Memvisualisasikan gagasan dari rancangan sketsa menjadi bentuk model *prototype* yang telah disempurnakan.

c. Metode perwujudan

Merupakan metode perwujudan model atau karya. Terdapat dua tahap dalam metode ini:

1. Penyempurnaan model *prototype* atau dalam karya yaitu penyempurnaan desain.
2. Pengadaan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang telah di selesaikan.

